

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan manusia. Janganlah membiarkan kehidupannya mengkhawatirkan. Karena masa ini berbeda dengan masa yang lain dalam sifat, keistimewaan, dan permulaan yang khas. Keberadaannya adalah tumpuan bagi masa selanjutnya. Pada masa ini terletak pertumbuhan kepintaran anak, bertunasnya pembawaan-pembawaan anak, kecenderungan minat bakatnya, perkembangan pengetahuannya, penampakan parasnya, penampilan aktivitas inderawinya, penampilan akar-akar kemampuannya, persiapan pergaulan hidupnya baik keacuhan maupun kepedulian, pemilahan kecenderungannya yang baik maupun yang buruk.¹

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk mempelajari agama. Pendidikan agama sejak dini akan memberikan tanaman yang akarnya dalam sanubari. Bila ingin mengejar pendidikan umum, seperti menjadi dokter, ahli ekonomi, ahli pertanian, ahli obat-obatan dan lain-lainnya, tidaklah salah, tetapi semua ilmu itu harus didasari ilmu agama. Bila dasar ilmu agama telah diberikan sejak kecil, dikala besarnya sambil mengikuti pendidikan formal umum itu, maka pendidikan agama dapat dipelajari sendiri, sehingga ilmu umum itu dapat diterapkan berdasarkan halal haram. Di era globalisasi sekarang

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa', 1998), hlm.19

ini, dimana kemajuan teknologi sudah berkembang amat pesat. Berbagai kemudahan dan fasilitas ada disekitar kita, sehingga memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkan melalui macam-macam media baik cetak maupun elektronik. Kemudahan yang ada ini ternyata banyak berdampak pada generasi muda umumnya yang sekarang ini sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Hal itu perlu disikapi, karena setiap kita pasti menginginkan generasi penerus bangsa ini adalah generasi yang baik tidak hanya baik secara kualitas keilmuan namun juga baik secara kualitas pribadi. Karena pendidikan anak pada masa perkembangannya akan sangat menentukan masa-masa selanjutnya. Hal ini tentu tidak hanya sekolah yang berkewajiban untuk mendidik, akan tetapi orang tua juga berperan besar dalam pendidikan anak mereka, mengingat anak-anak sering berada dirumah.

Diantara amanat Allah SWT yang agung dan indah namun juga berat adalah anak, karena fase kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting bagi seorang pendidik (para orang tua maupun guru) untuk menanamkan prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar kedalam jiwa anak. Kesempatan ini terbuka lebar mengingat anak-anak mesih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, dan hati yang belum terkontaminasi debu-debu dosa. Seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan.

Jika seorang pendidik dapat menanamkan nilai agama pada anak dengan baik, maka peluang keberhasilan membina fase-fase berikutnya akan lebih besar. Dengan demikian anak akan menjadi seorang mukmin yang tangguh, kuat, dan energik. Bagi yang ingin meneladani pendidikan yang sebenarnya, Muhammad SAW adalah contoh pendidik yang amat jitu dalam menyiapkan generasi Qur'ani.

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam pengertian ini pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Masa kecil anak merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang baik akan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga mereka sudah memasuki masa dewasa, yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut.

²Sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp.com

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya, Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri.

Usaha nyata pihak orang tua dimaksud adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa, sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi karsa dan potensi sehat. Dalam pandangan Islam, potensi rohaniah anak telah didasari oleh potensi fitrah Islamiah. Maka usaha pengembangan potensi ini tidak harus diutamakan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain, dan hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang.³

Jadi, pada dasarnya anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Ia adalah manusia suci yang tidak mengetahui apapun. Sehingga anak hanya akan melakukan apa yang dilihat dan didengarnya. Di sini adalah peran penting orang tua dan para pendidik untuk mengajari anak tentang ilmu-ilmu keagamaan.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005) hlm. 192-193

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Di sinilah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup. Dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan.

Akan tetapi, fenomena yang sering terjadi saat ini, banyak sekali orang tua yang lupa akan tugas dan kewajibannya untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini dapat dilihat ketika para orang tua yang selalu sibuk bekerja mencari nafkah. Ayah dan ibu selalu berada di luar rumah, dan anak dititipkan kepada pengasuh. Dengan demikian, anak akan tumbuh besar tanpa adanya kasih sayang dari kedua orang tua.

Maka, tidak heran jika saat ini banyak sekali anak usia sekolah yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Seperti tawuran, berjudi, minum-minuman keras dan bahkan mengkonsumsi narkoba. Hal ini terjadi karena anak merasa ingin diperhatikan oleh orang tua.⁴

Berbagai macam kekerasan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak usia sekolah ini tentu sangat mengkhawatirkan semua pihak.

⁴ Wakhida Muafah, *Penanaman nilai-nilai Agama Studi Kualitatif pada keluarga pasangan beda Agama di Desa Joplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*(Salatiga:STAIN Salatiga 2012) hlm.09

Baik itu keluarga, masyarakat maupun aparat pemerintahan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran pada anak usia sekolah, maupun remaja. Untuk memperbaiki semua itu, maka yang perlu dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sedini mungkin. Karena, agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia. Jika anak sudah diajarkan tentang ilmu dan nilai-nilai agama sejak dini, maka diharapkan kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sehingga anak tidak akan terjerumus kepada hal-hal negatif.

Disisi lain muncul berbagai problem yang muncul terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama pada anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya cukup fatal. Penanaman nilai-nilai agama yang salah kemungkinan berdampak pada konsep agama yang salah dan relative menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negative. Anak tidak diajarkan menghadapi perbedaan agama secara fleksibel, tetapi justru ditekankan untuk memusuhi perbedaan agama tersebut.

Bila metode, cara, dan teknik yang digunakan pada lembaga taman kanak-kanak tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi akhlakul karimah tidak akan berhasil.

Pendidikan Agama Islam merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah

pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun social kemasyarakatan.sangatlah tepat apabila usaha penanaman nilai-nilai keagamaan selain dari keluarga juga diberikan pada pendidikan pra sekolah. Pendidikan nilai disini tidak mudah dengan pendidikan ketrampilan, karena pendidikan itu sendiri mempunyai syarat-syarat yang berlainan dengan pendidikan ketrampilan dan fakta-fakta. oleh karena itu, guru di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Izzah Candirejo telah memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui metode- metode pembelajaran yang berganti ganti sesuai dengan tema pembelajaran.

Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Izzah Candirejo Sudah berdiri sejak tahun 2003 mempunyai sarana dan prasarana yang telah menunjang keberhasilan program penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya setiap awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran, karena Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Izzah yang dilatarbelakangi ingin menanamkan pendidikan sejak dini, maka Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Izzah menyiapkan generasi islam yang berkualitas dan bertujuan IMTAQ dan IPTEK.

Melihat realita yang ada penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendidikan di TK Islam Nurul Izzah menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini serta apa saja problematika dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah.

Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebuah skripsi dengan alasan:

1. Semakin maraknya perilaku menyimpang yang sangat mengkhawatirkan, untuk itu perlu diperbaiki dari jenjang yang paling kecil, yaitu usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini.
2. Fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk menerapkan dasar-dasar hidup beragama, oleh karena itu penanaman nilai-nilai yang baik sangat dibutuhkan oleh manusia kapanpun dan dimanapun.
3. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak diperlukan suatu metode yang sesuai dengan usianya agar tujuan utama menjadikan anak-anak yang sholeh dan sholeha dapat terwujud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Nilai-Nilai Agama yang ditanamkan pada anak di TK Islam Nurul Izzah?
2. Apa problem dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah.
2. Untuk mengetahui problematika dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah.

Sedangkan manfaat dari Penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penyusunan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi referensi yang berhubungan dengan problematika dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak.

2. Manfaat Lembaga

Hasil dari penelitian tentang problematika dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak ini dapat memberi manfaat bagi lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya TK Islam Nurul Izzah agar mendapatkan metode yang lebih tepat dan efisien sesuai dengan usia anak. Sehingga dapat mempermudah proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para orang tua dan pendidik pada umumnya serta bagi peneliti khususnya, untuk dapat lebih memahami problematika dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak.